

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Toleransi

2.1.1 Definisi Toleransi

Toleransi menurut Hjerm et al (2020) didefinisikan sebagai orientasi nilai-nilai terhadap suatu perbedaan. Hjerm berpendapat bahwa setiap individu yang dapat menerima dan mudah berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda merupakan individu yang toleran. Menurut Sözer (2019), toleransi merupakan penerimaan perbedaan antara individu itu sendiri dengan individu lain, untuk meminimalkan konflik, individu yang memiliki toleran setidaknya mampu menahan apa yang dibenci, tidak disukai, dan tidak disetujui.

Konsep toleransi lainnya yang dikemukakan oleh Doorn (2014) didefinisikan sebagai rasa menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, membiarkan perbedaan yang bertentangan dengan diri. Menurut Allport (1954) toleransi merupakan penerimaan terhadap setiap individu tanpa membedakan ras, warna kulit, atau keyakinan meskipun terdapat hal yang tidak disukai tetapi, secara umum mampu untuk menjalin kebersamaan.

Penelitian ini mengacu pada teori Hjerm et al (2020) Adapun alasan menggunakan teori ini karena konsep teori tersebut merupakan toleransi secara umum sehingga netral dibandingkan beberapa teori di atas lainnya, karena tidak mengidentifikasi nilai tertentu dan teori ini yang paling terbaru dibandingkan teori toleransi lain. Selain itu, definisi Hjerm et al (2020) lebih komprehensif jika dibandingkan dengan teori Sözer (2019) yang hanya fokus untuk menerima hal yang tidak disukai, maupun definisi Allport (1964) yang berfokus pada penerimaan saja. kemudian teori ini juga mencakup penerimaan, penghormatan, dan penghargaan atau apresiasi sebagai dimensi dari toleransi sehingga lebih lengkap.

2.1.1 Dimensi Toleransi

Hjerm et al (2020) juga menunjukkan beberapa dimensi yang digunakan sebagai pengukur toleransi, di antaranya yaitu:

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Dimensi penerimaan berdasarkan perbedaan dengan memahami toleransi sebagai hubungan yang memperbolehkan antara masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu artinya dalam setiap individu maupun kelompok dengan perbedaan tidak saling membuat gaduh atau mengucilkan, tetapi dapat menerima keberadaan sesama individu dan juga kelompok.

2. Penghormatan (*Respect*)

Dimensi penghormatan terhadap perbedaan, menjelaskan bahwa individu dengan individu lainnya setara meskipun memiliki perbedaan keyakinan, gaya hidup, dan praktik. Individu tidak menganggap bahwa keragaman pada dirinya lebih unggul dibandingkan dengan individu lain sehingga tidak merendahkan individu lain.

3. Penghargaan/apresiasi (*Appreciation*)

Dimensi penghargaan menjelaskan bahwa memandang perbedaan keyakinan atau gaya hidup terhadap individu lain adalah suatu hal yang penting. Individu menganggap suatu perbedaan keragaman terhadap individu lainnya adalah suatu hal yang berharga dan bermakna.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Hjerm pada dasarnya mengemukakan teori toleransi berlandaskan teori Allport. Menurut Allport (1954) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi toleransi, yaitu:

a. Awal kehidupan

Masa awal kehidupan yang terjadi pada anak-anak mendapat kasih sayang dari keluarganya sehingga cenderung membuat anak menjadi individu yang toleran. Perlakuan apapun yang dilakukan masa anak-anak di awal kehidupannya akan tetap membuat mereka merasa diterima dan dicintai. Orang tua yang tidak memberikan hukuman atau tekanan secara keras membuat anak tidak mencari masalah baru. Hidup dengan tidak ada ancaman dan dengan rasa aman merupakan suatu hal yang penting bagi anak-anak pada awal kehidupannya. Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari orang tuanya akan menunjukkan sikap menghormati dan menghargai. Individu yang toleran akan memiliki fleksibilitas mental yang ditunjukkan berdasarkan penolakan terhadap pandangan dua sisi atau mentoleransi dua pihak baginya. Tidak membeda-bedakan gender, tidak menuntuk instruksi, tidak mudah panik, tidak juga menunjukkan konflik, dan apabila dirasa memiliki penyimpangan, mereka tidak langsung menyudutkan orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang diberikan perlindungan dan kasih sayang semasa awal kehidupannya akan membuat individu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang toleran terhadap perbedaan, daripada individu yang tidak mendapat perlakuan tersebut.

b. Pendidikan

Toleransi dapat diperoleh melalui suatu pembelajaran sehingga tidak terjadi secara langsung melainkan dihasilkan dari pembelajaran multikultural (Utama, 2015). Pendidikan multikultural merupakan konsep pembelajaran yang dirangkai untuk memberikan pemahaman terkait perbedaan keragaman pada peserta didik seperti suku, agama, bahasa, status sosial, gender dan perbedaan lainnya. Salah satu mata pelajaran multikultural di Indonesia yaitu pendidikan kewarganegaraan (Dwintari, 2018). Hasil pembelajaran tersebut tidak hanya membuat memiliki kepribadian yang toleran tetapi juga memiliki pemikiran yang luas untuk menilai keadaan lingkungan sekitarnya. Menurut Casram (sebagaimana dikutip dalam Susanto & Kumala, 2019) toleransi dapat didukung salah satunya dengan pengetahuan yang luas, karena dengan memiliki pengetahuan yang luas pandangan seseorang tentang suatu hal akan berbeda dan akan mempengaruhi toleransi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman pendidikan multikultural pada individu maka semakin baik juga individu mempunyai pemikiran yang adil terhadap perbedaan dengan individu lain. Apabila sebaliknya, semakin rendah pemahaman pendidikan multikultural pada individu maka individu semakin tidak mampu memiliki pemikiran dan sikap yang adil terhadap perbedaan pada individu lain.

c. Kemampuan empati

Kemampuan empati yaitu kemampuan yang dapat merasakan dan peka terhadap emosi individu lain. Individu yang dikatakan toleran mampu menempatkan diri mereka di keadaan orang lain, mereka juga dapat mengerti perasaan dan pemikiran orang lain karena dapat merasakan perasaan dan pemikiran orang tersebut. Individu yang toleran mampu menilai kepribadian orang lain dengan lebih akurat daripada orang yang tidak toleran. Kemampuan empati mengarah ke toleransi karena individu memahami secara akurat isyarat yang di

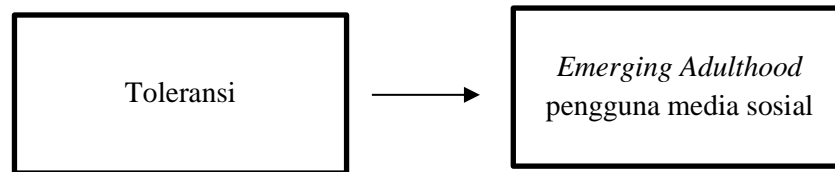
rasakan diri sendiri dengan tujuan menghindari rasa tidak menyenangkan dalam keterlibatan suatu hal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan individu dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain, maka semakin membuat individu itu toleran terhadap perbedaan keragaman pada individu lain. Namun sebaliknya, semakin rendah kemampuan individu dalam memahami dan merasakan perasaan individu lain maka semakin membuat individu tersebut tidak toleran terhadap perbedaan dan keragaman kepada individu lain.

2.2 Kerangka Berpikir

Mayoritas masyarakat *emerging adulthood* menggunakan media sosial sebagai *platform* untuk mengutarakan opini atau pendapat, berbagi foto dan video, update berita terkini, bertemu dengan orang baru, komunikasi dengan teman/keluarga, dan mengisi waktu luang. *emerging adulthood* dapat dikatakan paling banyak menggunakan media sosial karena pada tahap ini mereka dalam masa eksplorasi diri, dan mulai membangun hubungan. Selain itu *emerging adulthood* juga disebut sebagai tahap yang sering mengalami ketidakstabilan serta sering memunculkan perilaku maladaptif, dan media sosial dikatakan dapat memiliki peran penting dalam memunculkan perilaku tersebut, menurut Ohannessian et al (sebagaimana dikutip dalam Kurniawan & Widyawati, 2021).

Survei sebelumnya menjelaskan bahwa pengguna media sosial menurut Daine et al (sebagaimana dikutip dalam Widyawati & Kurniawan, 2021) paling banyak usia *emerging adulthood*, dan berisiko tinggi melakukan peniruan dalam berbagai hal yang mereka lihat dan akses, salah satunya yaitu pengutaran opini atau pendapat di media sosial (Karnadi, 2022). Dari risiko peniruan yang dilakukan tersebut, dapat memungkinkan *emerging adulthood* melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai toleransi di media sosial, misalnya dengan menebarkan ujaran kebencian atau biasa dikenal dengan *hate speech*. Maka dari itu, toleransi di media sosial terbilang cenderung rendah. Jika toleransi tersebut cenderung tinggi, artinya, memiliki beberapa aspek. Menurut Hjerm et al (2020) dalam setiap perbedaan

terdapat nilai penerimaan, penghormatan dan penghargaan/apresiasi terlebih lagi dalam bermedia sosial.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Berikut merupakan hipotesis dari penelitian ini:

H₀: Tingkat toleransi *emerging adulthood* di media sosial cenderung tinggi.

H_a: Tingkat toleransi *emerging adulthood* di media sosial cenderung rendah.